

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

1.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, mak dapat disimpulkan:

1. Karakteristik responden yaitu dengan pendidikan ayah tamat SMP Sederajat 1 orang, tamat SMA sederajat 44 orang, dan Diploma/S1/S2/S3 14 orang. Pendidikan Ibu tamat SMP Sederajat 4 orang, tamat SMA sederajat 39 orang, dan Diploma/S1/S2/S3 16 orang. Pekerjaan Ayah pegawai swasta 3 orang, PNS/POLRI/TNI 8 orang, Petani 46 orang dan pedangan 2 orang. Pekerjaan Ibu, Ibu rumah tangga 15 orang, PNS/POLRI/TNI 4 orang, Petani 38 orang, dan pedangan/ wiraswasta 2 orang. Pendapatan Ayah dengan kategori sangat rendah (Rp. <1.000.000 – 1.500.000) 9 orang, rendah (Rp. >1.500.000 – 2.500.000) 38 orang, pendapatan sedang (Rp. >2.500.000 – 3.000.000) 5 orang, pendapat tinggi (Rp. >3.000.000) 7 orang. Besaran keluarga termasuk ketagori kecil sebesar 94,94 persen.
2. Pola pemberian makan balita tertinggi pada kategori tepat sebesar 100 persen.
3. Asupan energi sebesar 744,58 persen dengan kategori kurang. Status gizi balita berisiko gizi lebih 22,03 persen dan gizi lebih 40,68 persen.
4. Hasil analisis korelasi *rank spearman* terhadap hubungan yang positif dan signifikan antara pola pemberian makan dengan status gizi pada balita

dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,398 dengan nilai P-value sebesar 0,002 pada taraf signifikan 0,005 yang artinya semakin baik pola pemberian makan maka semakin baik status gizi.

5. Hasil uji korelasi rank spearman terhadap hubungan yang positif dan signifikan antara asupan energi dengan status gizi balita dengan nilai koefisien korelasi energi sebesar 0,363 dengan P-value sebesar 0,005 pada taraf signifikan 0,005 yang artinya semakin bagus asupan energi makan semakin baik pula status gizi balita.
6. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara pola pemberian makan balita dan asupan energi dengan status gizi balita dengan persamaan ($Y = -5,581 + 0,066 X_1 + 0,021 X_2$). Nilai konstanta yang bernilai negative, yaitu $-5,581$ artinya apabila pola pemberian makan dan asupan energi bernilai 0 maka status gizi akan mengalami penurunan. Nilai koefisien determinasi variabel pola pemberian makan balita (X_1) yaitu sebesar 0,066 artinya pola pemberian makan balita berhubungan positif dengan status gizi. Nilai koefisien determinasi variabel asupan energi (X_2) sebesar 0,021 artinya asupan energi berhubungan positif dengan status gizi balita. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan (0,066) dengan asupan energi (0,021) karena $0,066 > 0,021$ maka pola pemberian makan merupakan variabel yang sangat erat hubungannya dengan status gizi.

1.2. Implikasi

Adapun implikasi didalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Pemerintahan harus memberikan edukasi gizi kepada ibu balita agar memiliki balita dengan status gizi yang normal dan memberikan edukasi kepada ibu balita dalam pemilihan bahan makanan yang baik kepada balita setiap mengonsumsi makanan.
2. Hasil penelitian di Desa Kuta Saga, terdapat pola pemberian makan yang masih kurang, asupan energi yang berlebih, dan risiko gizi lebih yang dominan, sehingga hal tersebut menjadi hubungan masukan oleh pihak pemerintahan Desa untuk melakukan pemeriksaan status gizi secara efektif.

1.3. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas:

1. Diharapkan peran ibu balita dapat memperhatikan makanan yang dikonsumsi oleh balita agar selalu mencukupi asupan zat gizi sesuai dengan kebutuhan balita sehari-hari.
2. Bagi pemerintahan Puskesmas dapat lebih lagi memperhatikan status gizi balita yang berada di Desa Kuta Saga dan lebih rutin dalam melakukan posyandu setiap bulan dan memberikan makanan tambahan kepada setiap balita yang berada di Desa Kuta Saga.